

## Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*: Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Widia Anisa Putri<sup>1\*</sup>, Halmawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

\*Korespondensi: [widiaanisa76@gmail.com](mailto:widiaanisa76@gmail.com)

---

**Tanggal Masuk:**

22 Oktober 2022

**Tanggal Revisi:**

25 Desember 2022

**Tanggal Diterima:**

20 Januari 2023

---

**Keywords:** *Audit*

*Committee; Audit Quality;*

*Corporate Governance;*

*Institutional Ownership;*

*Leverage; Tax Avoidance.*

---

**How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)**

Putri, W, A. & Halmawati. (2023). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*: Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (1), 176-192.

---

**Abstract**

*This study aims to examine the effect of profitability, leverage, and corporate governance on tax avoidance. This study used the secondary data obtained from the annual report of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2021. Sample was selected by purposive sampling technique, using some criteria and resulted 19 companies. Data was analysis by multiple linear regression analysis models. The results of this study showed that profitability, leverage, and the element of corporate governance of institutional ownership have a significant positive effect on tax avoidance as measured using proxy effective tax rate. Meanwhile, the elements of corporate governance of audit committee and audit quality have no significant effect on tax avoidance as measured using proxy effective tax rate.*

---

**DOI:**

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.701>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

---

## PENDAHULUAN

Pajak merupakan elemen penting yang menjadi penopang pendapatan negara. Pendapatan negara dari sektor pajak di Indonesia mempunyai persentase tertinggi daripada sumber penerimaan lainnya, sehingga pajak menjadi sumber pendapatan nasional yang paling besar. Bagi negara, pajak menjadi sumber pendapatan dalam pembiayaan kebutuhan negara dan pembangunan nasional, sedangkan bagi perusahaan pajak dianggap sebagai beban karena mengurangi jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Kondisi ini mengakibatkan timbulnya perbedaan kepentingan atau tujuan antara pemerintah selaku pemungut pajak yang ingin memaksimalkan penerimaan dari sektor pajak dan perusahaan selaku wajib pajak yang ingin meminimalkan pembayaran pajaknya. Perbedaan kepentingan ini memicu perusahaan untuk memperkecil pembayaran pajaknya dengan melakukan perencanaan pajak (*tax planning*).

Perencanaan pajak dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*). Lim (2011) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai strategi pemanfaatan peraturan perpajakan dengan tujuan untuk menghemat beban pajak yang dilakukan secara sah oleh perusahaan agar jumlah pajak yang dibayar menjadi kecil. Praktik *tax avoidance* dianggap tidak melanggar peraturan perpajakan karena hal tersebut lebih mengarah kepada pemanfaatan celah-celah dalam peraturan perpajakan. Oleh karena itu, *tax avoidance* dapat dianggap sebagai permasalahan yang kompleks dan unik sebab disatu sisi tindakan tersebut diperbolehkan, tetapi disisi lain tindakan *tax avoidance* akan mengakibatkan menurunnya pendapatan pajak oleh negara (Cahyono et al, 2016).

Fenomena penghindaran pajak dapat dilihat dari rasio pajak suatu negara. Rasio pajak menunjukkan kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan penerimaan pajak suatu negara dalam periode tertentu. Semakin tinggi rasio pajak, maka semakin baik kinerja pemungutan pajak negara tersebut (Fauziah dan Widiyati, 2022). Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh OECD pada laporan *Revenue Statistics in Asia and the Pacific 2021*, tercatat bahwa *tax ratio* Indonesia berada pada posisi terendah ketiga dari 24 negara se-Asia dan Pasifik. *Tax ratio* Indonesia hanya mencapai 11,6% yang berada lebih tinggi dibandingkan dengan Laos dan Bhutan. Selain itu, berdasarkan laporan *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19* yang dikeluarkan oleh Tax Justice Network, penerimaan pajak Indonesia yang hilang akibat adanya praktik *tax avoidance* sebesar US\$4,86 miliar atau sekitar Rp68,7 triliun. (*nasional.kontan.co.id*, 2020).

Terdapat banyak kasus terkait penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan besar dunia. IKEA sebagai perusahaan besar di bidang industri peralatan rumah tangga dilaporkan melakukan upaya penghindaran pajak lebih dari \$1 miliar dalam kurun waktu enam tahun yaitu tahun 2009-2014. IKEA memindahkan labanya dari negara-negara berpajak tinggi seperti Inggris, Perancis, dan Jerman ke anak perusahaannya yang berada di negara-negara dengan tarif pajak rendah atau bahkan tidak ada seperti Lichtenstein atau Luxembourg (*forum pajak.org*, 2016). Kemudian kasus penghindaran pajak juga dilakukan oleh perusahaan mode asal Italia yaitu Gucci, yang diduga Gucci menghindari pajak karena mendeklarasikan penjualan produk di Italia, dialihkan di Swiss yang merupakan negara dengan pajak yang lebih menguntungkan. Atas hal tersebut, Gucci menghemat 1,3 euro setara US\$1,5 miliar (*finance.detik.com*, 2017).

Kasus praktik *tax avoidance* yang terjadi di Indonesia pada sektor pertambangan, yaitu PT Kaltim Prima Coal (KPC) melakukan penghindaran pajak pada tahun 2007 dengan taktik menjual batu bara kepada anak perusahaan PT Bumi Resources di Kepulauan Cayman, yang hanya dihargai separuh harga dari yang seharusnya, kemudian menjual kepada pembeli lain dengan memakai harga KPC seperti biasanya (*bisnis.tempo.co*, 2010). Selanjutnya PT Adaro Energy Tbk melakukan praktik *tax avoidance* sejak tahun 2009 hingga 2017 dengan skema *transfer pricing*, yaitu dengan menjual batu bara kepada anak perusahaannya yang berada di Singapura dengan harga yang lebih murah, kemudian menjualnya lagi ke negara lain dengan harga yang lebih tinggi (*tirto.id*, 2017). Atas tindakan yang dilakukan kedua perusahaan tersebut mengakibatkan laba yang dilaporkan kepada Indonesia menjadi lebih rendah, sehingga pembayaran pajak ke kas negarapun menjadi lebih kecil dari yang seharusnya.

Praktik *tax avoidance* pada perusahaan dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Teori agensi menjelaskan bahwa prinsipal sebagai pemilik perusahaan akan memberikan kepercayaan pengelolaan perusahaan kepada manajemen selaku agen. Dalam hal ini, manajer perusahaan akan berupaya untuk meningkatkan laba perusahaan sebagai bentuk kinerja yang baik agar memperoleh kompensasi yang tinggi (Fiska dan Rusdi, 2020). Ketika laba yang dihasilkan perusahaan tinggi maka beban pajak yang dikenakan juga semakin

tinggi sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Marpaung dan Sudjiman (2020) tinggi rendahnya beban pajak suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh laba yang diperoleh perusahaan. Kondisi inilah yang memunculkan kecenderungan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* (Cahyanti et al, 2017). Sehingga rasio profitabilitas menjadi salah satu faktor yang diduga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Fauzan et al (2019) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Permata et al (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya praktik *tax avoidance* adalah *leverage*. Rasio yang memperlihatkan besarnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan dalam membiayai kegiatan operasinya disebut *leverage*. Tingginya rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan akan menimbulkan beban bunga yang tinggi (Cahyanti et al, 2017). Beban bunga merupakan komponen beban yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak, sehingga semakin besar beban bunga pinjaman yang dimiliki perusahaan maka semakin kecil beban pajak penghasilannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainnyya et al (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Bandaro dan Ariyanto (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

*Tax avoidance* atau penghindaran pajak sebagai suatu perbuatan yang menyimpang dapat dicegah dengan adanya pengawasan dan tata kelola perusahaan yang baik. Adanya penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat menjadi pembatas bagi kepentingan pribadi untuk tidak mementingkan kepentingan pribadi dan diharapkan dapat mengatasi masalah keagenan terhadap praktik *tax avoidance* (Fiska dan Rusdi, 2020). Dalam penelitian ini tata kelola perusahaan diprosikan dalam tiga variabel, yaitu komite audit, struktur kepemilikan institusional, dan kualitas audit.

Mekanisme tata kelola perusahaan yang pertama yaitu komite audit. Komite audit dalam tata kelola perusahaan mempunyai peran dalam meningkatkan sistem pengendalian internal dan menjadikannya sebagai perangkat pemantauan perusahaan yang efektif untuk meningkatkan kualitas keterbukaan informasi, sehingga pelaporan keuangan yang dihasilkan pun lebih andal. Adanya komite audit dapat mengawasi segala bentuk kecurangan yang terjadi dalam perusahaan termasuk praktik *tax avoidance* (Rani, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Sandy dan Lukviarman (2015) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunawati (2020) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak mempengaruhi tindakan *tax avoidance*. Praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan tidak dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya jumlah komite audit perusahaan.

Mekanisme tata kelola perusahaan selanjutnya adalah struktur kepemilikan institusional. Fiska dan Rusdi (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi yang berupa lembaga keuangan seperti perusahaan asuransi, perbankan, perusahaan investasi, dan institusi lainnya. Menurut Khurana dan Moser (2009) kepemilikan institusional mempunyai peran penting dalam memantau, mendisiplinkan, dan mempengaruhi manajer sehingga dapat memaksa manajemen menghindari perilaku yang egois. Hal ini membuat pihak investor institusional dapat mengawasi tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fiska dan Rusdi (2020) menunjukkan bahwa *tax avoidance* dapat dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Namun berbeda dengan hasil penelitian Sunarsih dan Oktavia (2016) menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Indikator selanjutnya yang diindikasikan dapat mempengaruhi tindakan *tax avoidance* yaitu kualitas audit. Kualitas audit menunjukkan kinerja auditor dalam mengaudit laporan

keuangan perusahaan sesuai dengan standar profesional akuntan publik. Perusahaan yang memiliki kualitas audit yang baik tidak akan melakukan tindakan *tax avoidance*. Pengukuran kualitas audit yang digunakan adalah ukuran Kantor Akuntan Publik. Untuk memperoleh kualitas audit keuangan yang tinggi, perusahaan cenderung menggunakan auditor yang kompeten dari KAP *The Big Four*, karena laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* memiliki kredibilitas yang tinggi sehingga hal ini akan mengurangi terjadinya praktik *tax avoidance* (Winata, 2014). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sunarsih dan Oktavia (2016) menyatakan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini berbeda dengan penelitian Yunawati (2020) yang menyatakan bahwa praktik *tax avoidance* tidak dipengaruhi oleh kualitas audit.

Berdasarkan penjelasan di atas pada beberapa penelitian sebelumnya mengenai faktor yang mempengaruhi dilakukannya *tax avoidance* masih belum mendapatkan hasil yang konsisten dan menimbulkan keraguan (inkonklusif). Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Fauzan et al (2019) dengan kembali mengangkat komite audit, *leverage*, dan *return on asset* sebagai variabel independen, serta menambahkan variabel independen lainnya yaitu tata kelola perusahaan dengan proksi kepemilikan institusional dan kualitas audit. Selain itu, perbedaan lainnya yaitu pada pengukuran variabel dependen *tax avoidance*. Dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan pengukuran *Cash Effective Tax Rate* (CETR), sedangkan pada penelitian ini menggunakan pengukuran *Effective Tax Rate* (ETR) yaitu membandingkan total biaya pajak penghasilan perusahaan terhadap laba sebelum pajak.

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Alasan dipilihnya sektor ini karena berdasarkan dari data Kementerian Keuangan, tahun 2016 tercatat *tax ratio* yang berasal dari sektor pertambangan mineral dan batubara (minerba) hanya sebesar 3,9%, sedangkan *tax ratio* nasionalnya sebesar 10,4%. Kondisi ini disebabkan oleh praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh pelaku industri pertambangan batu bara (*katadata.co.id* 2019). Selain itu, dalam publikasi terbaru *PricewaterhouseCoopers* (PwC) Indonesia yang berjudul *Mine 2021: Great Expectation, Seizing Tomorrow* menyebutkan bahwa pelaporan transparansi pajak pada tahun 2020 pada perusahaan pertambangan hanya diadopsi oleh 30% dari 40 perusahaan besar. Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah perusahaan pertambangan besar tidak sepenuhnya patuh terhadap ketentuan pajak yang telah ditetapkan oleh pemerintah (*ekonomi.bisnis.com*, 2021).

## REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan adalah hubungan yang didasarkan oleh kontrak kerja antara principal sebagai pihak pemberi wewenang dan agen sebagai pihak penerima wewenang. Shapiro (2005) menyatakan bahwa dalam menjalankan kewajiban terhadap perusahaan, pihak agen (manajer) tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal (pemegang saham) karena agen mempunyai kepentingannya sendiri. Adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer tersebut mengakibatkan timbulnya suatu masalah yang disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*). Dalam menjalankan perusahaan, manajer berkeinginan untuk mendapatkan kompensasi yang tinggi dengan cara menghasilkan laba yang tinggi, namun laba perusahaan yang tinggi tentunya akan mengakibatkan peningkatan atas beban pajak. Untuk mendapatkan kompensasi yang tinggi, manajer memiliki insentif yang lebih besar untuk terlibat dalam penghindaran pajak ketika kompensasi mereka didasarkan pada pendapatan setelah pajak perusahaan (Huang et al, 2017).

### **Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

Pohan (2013) menyatakan *tax avoidance* sebagai usaha penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak untuk memperkecil pajak yang akan dibayarkan secara legal dan tidak melanggar ketentuan perpajakan karena menggunakan teknik dan strategi berupa pemanfaatan kelemahan-kelemahan (*grey area*) dalam undang-undang perpajakan. Praktik *tax avoidance* ini mengacu pada rekayasa proses bisnis dan transaksi perusahaan dalam batas ketentuan peraturan perpajakan sehingga beban pajak dapat diminimalkan (Damayanty dan Putri, 2020).

Komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam Suandy (2016) membagi karakter *tax avoidance* menjadi tiga ciri yaitu sebagai berikut:

- a) Mempunyai unsur artifisial yang menganggap seolah-olah di dalamnya terdapat berbagai pengaturan padahal tidak, serta dilakukan karena tidak adanya faktor pajak
- b) Pemanfaatan celah (*loopholes*) dari undang-undang dan menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan, namun bukan itu yang sebenarnya dimaksudkan oleh pembuat undang-undang
- c) Cara-cara untuk melaksanakan *tax avoidance* ditunjukkan oleh para konsultan tetapi wajib pajak harus merahasiakannya.

### **Profitabilitas**

Kasmir (2017) mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai rasio yang digunakan perusahaan untuk menilai kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Rasio profitabilitas menggambarkan tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas dilakukan dengan membandingkan komponen pada laporan keuangan, yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran tersebut bertujuan untuk melihat perkembangan kondisi perusahaan, baik kenaikan maupun penurunan dalam rentang waktu tertentu.

### **Leverage**

Menurut Kasmir (2017), *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dapat dibiayai dengan hutang. *Leverage* digunakan sebagai pengukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua hutangnya, yaitu hutang jangka pendek dan jangka panjang. Rasio *leverage* menunjukkan besarnya hutang yang ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan asetnya. Semakin tingginya rasio *leverage* mengindikasikan bahwa pendanaan pada perusahaan bergantung dari komponen hutang.

### **Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)**

*Forum of Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai “seperangkat aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola), pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan internal maupun eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban masing-masing”. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat mencegah adanya kesalahan dan kecurangan yang akan terjadi dalam manajemen perusahaan, sehingga aktivitas operasional perusahaan dapat dijalankan dengan baik, efisien, serta menghasilkan output yang memuaskan dengan terciptanya suasana kerja yang lebih baik.

### **Komite Audit**

Pengertian komite audit menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bekerja secara profesional dan independen serta berfungsi untuk melakukan pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen

risiko, dan pelaksanaan audit yang bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris sebagai implementasi dari tata kelola perusahaan. Dalam upaya membentuk tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan wajib memiliki komite audit yang menerapkan prinsip tanggung jawab dan akuntabilitas. Forker (1992) dalam Dang dan Nguyen (2022) berpendapat bahwa keberadaan komite audit dapat meningkatkan kualitas sistem pengendalian internal dan menjadikannya sebagai alat pemantauan yang efektif dalam meningkatkan kualitas keterbukaan informasi.

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan institusi lainnya (Fiska dan Rusdi, 2020). Kepemilikan institusional dipandang sebagai mekanisme tata kelola perusahaan yang berperan penting dalam memantau, mendisiplinkan, dan mempengaruhi manajer sehingga dapat membuat manajemen perusahaan menghindari perilaku yang hanya menguntungkan dirinya sendiri (Khurana dan Moser, 2009).

### **Kualitas Audit**

Salah satu elemen penting dalam tata kelola perusahaan adalah transparansi. Transparansi digunakan sebagai acuan dalam menilai kualitas audit. Menurut Wijayanti et al (2018) dalam Fauziah dan Widiyati (2022), kualitas audit merupakan semua kemungkinan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi perusahaan yang ditemukan oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan, dimana dalam melaksanakan tugasnya auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Laporan keuangan memiliki peran yang penting dalam pengambilan keputusan bagi investor, oleh karena itu ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan (Fauziah dan Widiyati, 2022).

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance***

Adanya teori agensi akan memacu agen untuk meningkatkan laba perusahaan. Peningkatan laba tersebut secara otomatis akan meningkatkan beban pajak perusahaan. Kondisi inilah yang mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Dalam hal ini agen akan berupaya untuk meminimalkan beban pajak perusahaan agar tidak menurunkan kompensasi kinerja sebagai akibat dari peningkatan laba perusahaan. Sehingga semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin tinggi praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Noviyari (2017) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada praktik *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan dan temuan di atas, maka hipotesis 1 dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>**: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance***

Dalam memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan, perusahaan dapat menggunakan hutang dari pihak ketiga. Akan tetapi adanya hutang pinjaman akan menimbulkan biaya tetap yang disebut dengan biaya bunga. Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka beban bunga atas pinjaman juga semakin besar. Beban bunga tersebut merupakan komponen yang dapat mengurangi laba kena pajak. Oleh karena itu, adanya beban bunga akan menambah beban perusahaan dan mengurangi laba kena pajak. Rendahnya laba kena pajak akan mengakibatkan beban pajak perusahaan menjadi lebih kecil. Tingginya tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan dapat mengasumsikan bahwa perusahaan telah melakukan upaya *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan et

al (2019) menunjukkan leverage berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, berdasarkan uraian dan temuan di atas, maka hipotesis 2 dapat dirumuskan sebagai berikut:  
**H<sub>2</sub>**: Leverage berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax Avoidance***

Dalam teori agensi, masalah keagenan yang terjadi antara prinsipal dan agen dapat diatasi dengan menerapkan tata kelola yang baik. Adanya komite audit yang dibentuk perusahaan akan mampu untuk mengawasi aktivitas perusahaan. Besarnya jumlah anggota komite audit yang dimiliki suatu perusahaan mengindikasikan perusahaan telah dikelola dengan baik, dimana proses, prosedur, dan kebijakan diimplementasikan sesuai dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas sehingga dapat meminimalkan praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan (Dang dan Nguyen, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan et al (2019) dan Damayanty dan Putri (2020) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian dan temuan di atas, maka hipotesis 3 dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>**: Komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance***

Adanya kepemilikan oleh lembaga keuangan akan mendorong peningkatan dalam pemantauan kinerja manajemen perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan saham institusional yang dimiliki perusahaan, maka dapat membatasi perilaku manajemen perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya pengawasan yang lebih ketat mampu menghindari perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dan Widiyati (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian dan temuan di atas, maka hipotesis 4 dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>**: Kepemilikan saham institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Tax Avoidance***

Kualitas laporan keuangan perusahaan dapat dilihat dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang digunakan dalam mengaudit perusahaan yaitu menggunakan KAP *Big Four* (Fauziah dan Widiyati, 2022). Dalam melakukan audit, banyak perusahaan yang mempercayakan laporan keuangannya diaudit oleh KAP *Big Four* karena mereka dianggap lebih unggul daripada KAP *Non Big Four*. Sehingga KAP *Big Four* diyakini dapat membatasi kecurangan yang dilakukan perusahaan seperti praktik penghindaran pajak. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki kualitas audit yang baik tidak akan melakukan tindakan manipulatif untuk menghindari pajak (Monika dan Noviari, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Sunarsih dan Oktavia (2016) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian dan temuan di atas, maka hipotesis 5 dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>**: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Sampel dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Kriteria Sampel Penelitian**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021	47
2	Perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut tahun 2017-2021	(6)
3	Perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian dalam tahun 2017-2021	(21)
4	Perusahaan yang tidak menyediakan data yang diperlukan untuk variabel penelitian	(1)
<b>Total Sampel</b>		<b>19</b>
<b>Periode Pengamatan Sampel (19x5)</b>		<b>95</b>

### **Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari media perantara yang berasal dari sumber yang telah ada. Data sekunder pada penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor pertambangan periode 2017-2021 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website perusahaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

### **Variabel Penelitian dan Pengukuran**

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *tax avoidance*. Variabel *tax avoidance* diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) yaitu beban pajak perusahaan dibagi dengan laba sebelum pajak. Apabila perusahaan memiliki nilai ETR yang tinggi berarti menandakan rendahnya *tax avoidance* perusahaan yang dilakukan perusahaan. Namun jika nilai ETR rendah, hal ini mengindikasikan tingginya *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

Variabel independen yang pertama adalah profitabilitas diukur dengan *Return On Assets* (ROA) yaitu laba setelah pajak dibagi dengan total aset perusahaan. Variabel kedua *leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu total hutang perusahaan dibagi dengan modal perusahaan. Variabel ketiga komite audit diukur dengan menjumlahkan anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel keempat kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki pihak institusi dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Variabel kelima kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy, yang mana angka 1 mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan angka 0 mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four*.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi, dan uji hipotesis dengan menggunakan regresi berganda dengan bantuan *software* SPSS 23. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui antara variabel independen, yaitu profitabilitas, *leverage*, komite audit, kepemilikan institusional, dan kualitas audit terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*.



**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

**Tabel 2**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	91	,0030	,5202	,125006	,1174830
Leverage	91	,0965	2,8089	,884336	,5900750
Komite Audit	91	3,0	5,0	3,286	,5008
Kepemilikan Institusional	91	,1106	,9990	,764413	,2309758
Kualitas Audit	91	,0	1,0	,637	,4834
Tax Avoidance	91	,0013	,6234	,274534	,1077784
Valid N (listwise)	91				

Sumber : data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat statistik deskriptif dari masing-masing variabel. Pada variabel *tax avoidance* besarnya nilai mean yaitu 0,274534 dengan standar deviasi 0,1077784, nilai maximum 0,6234, dan nilai minimum 0,0013. Variabel profitabilitas memiliki nilai mean 0,125006 dengan standar deviasi 0,1174830, nilai maximum 0,5202, dan nilai minimum 0,0030. Variabel *leverage* memiliki nilai mean 0,884336 dengan standar deviasi 0,5900750, nilai maximum 2,8089, dan nilai minimum 0,0965. Variabel komite audit memiliki nilai mean 3,286 dengan standar deviasi 0,5008, nilai maximum 5, dan nilai minimum 3. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai mean 0,764413 dengan standar deviasi 0,2309758, nilai maximum 0,9990, dan nilai minimum 0,1106. Variabel kualitas audit memiliki nilai mean 0,637 dengan standar deviasi 0,4834, nilai maximum 1, dan nilai minimum 0.

**Uji Asumsi Klasik**  
**Uji Normalitas**

**Tabel 4**  
**Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		91
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,09502834
Most Extreme Differences	Absolute	,076
	Positive	,076
	Negative	-,053
Test Statistic		,076
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber : data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan data memenuhi asumsi normalitas.

## Uji Multikolinearitas

**Tabel 5**  
**Uji Multikolinieritas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Profitabilitas	,835	1,198
	Leverage	,740	1,351
	Komite Audit	,905	1,105
	Kepemilikan Institusional	,885	1,130
	Kualitas Audit	,734	1,363

Sumber : data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan hasil output Tabel 5, seluruh variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, komite audit, kepemilikan institusional, dan kualitas audit memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara sesama variabel independen yang terdapat dalam model regresi dan data penelitian ini dapat dikatakan tidak memiliki gejala multikolinearitas.

## Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Rank Spearman*. Pengujian dianggap lolos gejala heteroskedastisitas jika nilai signifikansi pada variabel independen terhadap nilai residual lebih besar dari 0,05.

**Tabel 6**  
**Uji Heteroskedastisitas**

			X1	X2	X3	X4	X5	Un-Res
Spearman's rho	Profitabilitas (X1)	Correlation	1,000	-	,075	,374**	,350**	-,100
		Coefficient		,508**				
		Sig. (2-tailed)	.	,000	,482	,000	,001	,346
		N	91	91	91	91	91	91
	Leverage (X2)	Correlation	-	1,000	,024	-,202	-	,131
		Coefficient	,508**				,337**	
		Sig. (2-tailed)	,000	.	,822	,054	,001	,215
		N	91	91	91	91	91	91
	Komite Audit (X3)	Correlation	,075	,024	1,000	-,080	,197	,037
		Coefficient						
		Sig. (2-tailed)	,482	,822	.	,451	,061	,728
		N	91	91	91	91	91	91
	Kepemilikan Institusional (X4)	Correlation	,374**	-,202	-,080	1,000	,249*	,032
		Coefficient						
		Sig. (2-tailed)	,000	,054	,451	.	,017	,766
		N	91	91	91	91	91	91
	Kualitas Audit (X5)	Correlation	,350**	-	,197	,249*	1,000	-,016
		Coefficient		,337**				
		Sig. (2-tailed)	,001	,001	,061	,017	.	,883
		N	91	91	91	91	91	91
Unstandardized Residual		Correlation	-,100	,131	,037	,032	-,016	1,000
		Coefficient						
		Sig. (2-tailed)	,346	,215	,728	,766	,883	.
		N	91	91	91	91	91	91

Sumber : data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) dari masing-masing variabel menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya nilai signifikansi yang dibawah 0,05. Nilai sig (*2-tailed*) variabel profitabilitas sebesar 0,346, *leverage* sebesar 0,215, komite audit sebesar 0,728, kepemilikan institusional sebesar 0,766, dan kualitas audit sebesar 0,883.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 7**  
**Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,472 <sup>a</sup>	,223	,177	,0977834	1,899

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 7, nilai Durbin Watson (DW) di tabel menunjukkan angka 1,899. Nilai DU berdasarkan data diatas adalah dengan k(5) dan N(91) sebesar 1,7763, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terjadi autokorelasi.

### Model Regresi Berganda

**Tabel 3**  
**Hasil Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,576	,080		7,179	,000
Profitabilitas	-,279	,096	-,304	-2,908	,005
Leverage	-,044	,020	-,243	-2,188	,031
Komite Audit	-,036	,022	-,166	-1,648	,103
Kepemilikan Institusional	-,140	,047	-,299	-2,941	,004
Kualitas Audit	-,005	,025	-,024	-,214	,831

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 23

Model regresi linear berganda yang didapatkan berdasarkan tabel di atas adalah sebagai berikut:

$$ETR = 0,576 - 0,279X_1 - 0,044X_2 - 0,036X_3 - 0,140X_4 - 0,005X_5 + e$$

Dari model di atas dapat di interpretasikan nilai koefisien  $\beta_1$  adalah negatif sebesar 0,279 artinya jika variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan variabel profitabilitas akan menurunkan variabel ETR sebesar 27,9%. Nilai koefisien  $\beta_2$  adalah negatif sebesar 0,044 artinya jika variabel independen lain tetap maka untuk setiap kenaikan per satuan variabel *leverage* akan menurunkan variabel ETR sebesar 4,4%. Nilai koefisien  $\beta_3$  adalah negatif sebesar 0,036 artinya apabila variabel independen lain tetap maka untuk setiap kenaikan per satuan variabel komite audit akan menurunkan variabel ETR sebesar 3,6%. Nilai koefisien  $\beta_4$  adalah negatif sebesar 0,140 artinya apabila variabel independen lain tetap maka untuk setiap kenaikan per satuan variabel kepemilikan institusional akan menurunkan variabel ETR sebesar 14%. Nilai koefisien  $\beta_5$  adalah negatif sebesar 0,005 artinya apabila variabel independen lain tetap maka untuk setiap kenaikan per satuan variabel kualitas audit akan menurunkan variabel ETR sebesar 0,5%.

**Uji Kelayakan Model**  
**Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

**Tabel 8**  
**Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,472 <sup>a</sup>	,223	,177	,0977834

a. Predictors: (Constant), Kualitas Audit, Komite Audit, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Leverage  
b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan Tabel 8, nilai koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,177. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kemampuan variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, komite audit, kepemilikan institusional, dan kualitas audit dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *tax avoidance* adalah sebesar 17,7%. Sedangkan untuk sisanya yaitu 82,3% ditentukan oleh variabel-variabel lain diluar dari model penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

**Uji Regresi Simultan (Uji F)**

**Tabel 9**  
**Uji Simultan F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,233	5	,047	4,868	,001 <sup>b</sup>
Residual	,813	85	,010		
Total	1,045	90			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Kualitas Audit, Komite Audit, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Leverage

Sumber : data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan Tabel 9, hasil uji F menunjukkan signifikansi sebesar 0,001 atau dibawah tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti variabel profitabilitas, *leverage*, komite audit, kepemilikan institusional, dan kualitas audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

**Uji Hipotesis Parsial (Uji t)**

**Tabel 10**  
**Uji Signifikan Parsial**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,576	,080		7,179	,000
Profitabilitas	-,279	,096	-,304	-2,908	,005
Leverage	-,044	,020	-,243	-2,188	,031
Komite Audit	-,036	,022	-,166	-1,648	,103
Kepemilikan Institusional	-,140	,047	-,299	-2,941	,004
Kualitas Audit	-,005	,025	-,024	-,214	,831

Sumber : data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 23

Apabila nilai  $\text{sig} < 0,05$  maka variabel independen tersebut dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Arah pengaruh dilihat berdasarkan nilai  $\beta$  (Beta). ETR sebagai proksi dari variabel *tax avoidance* mempunyai nilai yang berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, dimana nilai ETR yang rendah menunjukkan tingginya tindakan *tax avoidance*. Oleh karena itu cara membaca arah pada penelitian ini dengan dibalik, apabila nilai  $\beta$  yang dihasilkan negatif berarti menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap ETR dan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya apabila nilai  $\beta$  yang dihasilkan positif berarti menunjukkan arah pengaruh positif terhadap ETR dan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan Tabel 10 hasil variabel profitabilitas menghasilkan nilai  $\beta$  sebesar -0,279 dengan nilai  $\text{sig}$  sebesar 0,005, maka dapat dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Variabel kedua yaitu *leverage* memiliki nilai  $\beta$  sebesar -0,044 dan nilai  $\text{sig}$  sebesar 0,031, maka dapat dikatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Variabel ketiga yaitu komite audit memiliki nilai  $\beta$  sebesar -0,036 dengan nilai  $\text{sig}$  sebesar 0,103, maka dapat dikatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Variabel keempat yaitu kepemilikan institusional memiliki nilai  $\beta$  sebesar -0,140 dengan nilai  $\text{sig}$  sebesar 0,004, maka dapat dikatakan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Variabel kelima yaitu kualitas audit memiliki nilai  $\beta$  sebesar -0,005 dengan nilai  $\text{sig}$  sebesar 0,831, maka dapat dikatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance**

Hasil uji pada variabel profitabilitas menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ETR. Nilai ETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, dimana nilai ETR yang tinggi menandakan rendahnya tindakan *tax avoidance*. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut membuktikan bahwa  $H_1$  yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* diterima.

Hal ini berarti semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Kondisi ini disebabkan karena laba perusahaan yang tinggi akan menimbulkan beban pajak yang tinggi juga, sehingga perusahaan akan melakukan upaya *tax avoidance* untuk meminimalkan beban pajaknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian Fernández-Rodríguez et al (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ETR dan penelitian Irianto et al (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance**

Hasil uji pada variabel *leverage* menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap ETR atau variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut membuktikan bahwa  $H_2$  yang menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* diterima. Hal ini berarti semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan maka semakin tinggi juga praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Tingginya tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan dapat diasumsikan bahwa perusahaan telah melakukan upaya *tax avoidance*. Ini dikarenakan semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin besar beban bunga atas hutang tersebut. Beban bunga tersebut dapat menjadi pengurang dari laba kena pajak, sehingga akan mengakibatkan beban pajak semakin rendah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fernández-Rodríguez et al (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap ETR dan penelitian Fauzan et al (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance***

Hasil uji pada variabel komite audit menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel ini terhadap *tax avoidance*. Maka dapat disimpulkan bahwa H<sub>3</sub> yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* ditolak.

Hal ini berarti jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan, baik besar maupun kecil tidak dapat mempengaruhi tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Artinya, komite audit dianggap belum mampu untuk mencegah terjadinya praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, ini memunculkan alasan bahwa ada atau tidaknya kehadiran komite audit dalam suatu perusahaan, potensi praktik *tax avoidance* yang dilakukan masih dapat terjadi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Yunawati (2020) dan Fiska dan Rusdi (2020) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance***

Hasil uji pada variabel kepemilikan institusional menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap ETR. Atau dengan kata lain variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut membuktikan bahwa H<sub>4</sub> yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* ditolak.

Alkurdi dan Mardini (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keberadaan investor institusional dengan pengetahuan perencanaan pajak di perusahaan dapat membuat perencanaan pajak menjadi lebih aplikatif. Sehingga dalam hal ini, investor institusional telah mengabaikan fungsi pengawasan sebagai salah satu mekanisme tata kelola perusahaan dengan membantu manajer dan mendukung mereka untuk mengurangi tingkat ETR, yang mengarah pada pengurangan beban pajak. Selain itu, adanya upaya *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan dapat memberikan keuntungan kepada para investor dengan mendapatkan pengembalian investasi yang lebih tinggi (Jiang et al, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sunarto et al (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Tax Avoidance***

Hasil uji pada variabel kualitas audit menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh terhadap ETR atau *tax avoidance*. Hasil tersebut membuktikan bahwa H<sub>5</sub> yang menyatakan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* dalam mempengaruhi tinggi atau rendahnya tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Auditor pada KAP memiliki tujuan yang berfokus dalam menentukan apakah laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan tidak sampai mengukur tindakan kecurangan khususnya kecurangan dalam perpajakan yaitu *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Untuk mengukur ada atau tidaknya kecurangan yang dilakukan perusahaan merupakan tugas dari auditor forensik (Vidiyanti, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fiska dan Rusdi (2020) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

## SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

### Simpulan

Simpulan yang didapat berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Profitabilitas (X1) berpengaruh signifikan positif terhadap tax avoidance (Y) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
- 2) Leverage (X2) berpengaruh signifikan positif terhadap tax avoidance (Y) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
- 3) Komite audit (X3) tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap tax avoidance (Y) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
- 4) Kepemilikan institusional (X4) tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap tax avoidance (Y) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
- 5) Kualitas audit (X5) tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap tax avoidance (Y) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

### Keterbatasan

Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian, sehingga tidak dapat membedakan spesifikasi jenis industri. Selain itu, jumlah sampel dalam penelitian ini relatif kecil karena keterbatasan periode pengamatan yang hanya mencakup 5 tahun pelaporan yaitu tahun 2017-2021 dan kerugian yang dialami perusahaan dalam periode penelitian menyebabkan penghapusan sejumlah besar perusahaan dari kelompok sampel penelitian.

### Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Adapun saran-saran yang diharapkan peneliti untuk dapat dikembangkan oleh penelitian selanjutnya yaitu diharapkan dapat menggunakan sektor lain sebagai objek penelitian serta menambahkan periode penelitian yang lebih lama agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan maksimal, sehingga hasilnya dapat menggambarkan perbedaan antar sektor terkait dengan praktik *tax avoidance*. Selain itu, diharapkan juga untuk menambah atau mengganti variabel independen lain yang diduga mempengaruhi penghindaran pajak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 525-535.
- Alkurdi, A., & Mardini, G. H. (2020). The impact of ownership structure and the board of directors' composition on tax avoidance strategies: empirical evidence from Jordan. *Journal of Financial Reporting and Accounting*.
- Bandaro, L. A. S., & Ariyanto, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Capital Intensity Ratio Terhadap Tax Avoidance. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(2), 320-331.
- Bisnis.tempo.co. (2010). Jalan Panjang Kasus Pajak KPC. <https://bisnis.tempo.co/read/224682/jalan-panjang-kasus-pajak-kpc>. Diakses tanggal 3 Juli 2022.
- Cahyanti, I. S., Muhsin, M., & Suharto, A. B. (2017). PROFITABILITAS, LEVERAGE, LIKUIDITAS & TAX AVOIDANCE: KASUS PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI JAKARTA ISLAMIC INDEX. *EKUBIS*, 2(1), 41-52.
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, dewan komisaris, ukuran perusahaan (Size), leverage (DER) dan profitabilitas (ROA) terhadap tindakan penghindaran pajak (tax avoidance) pada

- perusahaan perbankan yang listing BEI periode tahun 2011–2013. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Dang, V. C., & Nguyen, Q. K. (2022). Audit Committee Characteristics and Tax Avoidance: Evidence From An Emerging Economy. *Cogent Economics & Finance*, 10(1).
- Dewi, N. L. P. P., & Noviani, N. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas dan corporate social responsibility terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). *E-Jurnal Akuntansi*, 21(2), 882-911.
- Ekonomi.bisnis.com. (2021). Mayoritas Perusahaan Tambang Belum Transparan Soal Pajak. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210802/259/1424816/mayoritas-perusahaan-tambang-belum-transparan-soal-pajak>. Diakses tanggal 21 Maret 2022.
- Fauzan, F., Ayu, D. A., & Nurharjanti, N. N. (2019). The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 171-185.
- Fauziah, R. R., & Widiyati, D. (2022). THE EFFECT OF TAX INCENTIVES AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON TAX AVOIDANCE. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(1), 185-196.
- Fernández-Rodríguez, E., García-Fernández, R., & Martínez-Arias, A. (2021). Business and institutional determinants of Effective Tax Rate in emerging economies. *Economic Modelling*, 94, 692-702.
- Finance.detik.com. (2017). Ini modus penghindaran pajak yang diduga dilakukan gucci. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3755820/ini-modus-penghindaran-pajak-yang-diduga-dilakukan-gucci>.
- Fiska, A., & Rusdi, D. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Ekonomi*.
- Forumpajak.org. (2016). Ikea terjerat kasus penghindaran pajak. <https://forumpajak.org/ikea-terjerat-kasus-penghindaran-pajak/>
- Huang, H., Sun, L., & Zhang, J. (2017). Environmental uncertainty and tax avoidance. In *Advances in taxation*. Emerald Publishing Limited.
- Irianto, B. S., Sudibyo, Y. A., & Wafirli, A. (2017). The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*, 5(2), 33-41.
- Jensen, M.C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* Vol 3, N0.4.
- Jiang, Y., Zheng, H., & Wang, R. (2021). The effect of institutional ownership on listed companies' tax avoidance strategies. *Applied Economics*, 53(8), 880-896.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Katadata.co.id. (2019). Gelombang Penghindaran Pajak dalam Pusaran Batu Bara. <https://katadata.co.id/yulawati/indepth/5e9a554f7b34d/gelombang-penghindaran-pajak-dalam-pusaran-batu-bara>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2022.
- Khurana, I. K., & Moser, W. J. (2009). Institutional ownership and tax aggressiveness. AAA.
- Lim, Y. (2011). Tax avoidance, cost of debt and shareholder activism: Evidence from Korea. *Journal of Banking & Finance*, 35(2), 456-470.
- Nasional.kontan.co.id. (2020). Dirjen Pajak angkat bicara soal kerugian Rp 68,7 triliun dari penghindaran pajak. <https://nasional.kontan.co.id/news/dirjen-pajak-angkat-bicara-soal-kerugian-rp-687-triliun-dari-penghindaran-pajak>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2022.
- Marpaung, N., & Sudjiman, P. E. (2020). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Sub-Sektor Kimia Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal Ekonomis*, 13(4b).



- Monika, C. M., & Noviari, N. (2021). The Effects of Financial Distress, Capital Intensity, and Audit Quality on Tax Avoidance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 6, 282-287.
- Permata, A. D., Nurlaela, S., & Wahyuningsih, E. M. (2018). Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI. *Seminar Nasional dan The 5th Call For Syariah Paper (SANCALL) 2018*.
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Rani, P. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Komite Audit, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal akuntansi dan keuangan*, 6(2), 221-241.
- Sandy, S., & Lukviarman, N. (2015). Pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 19(2), 85-98.
- Shapiro, S. P. (2005). Agency theory. *Annual review of sociology*, 263-284.
- Suandy, E. (2016). *Perencanaan Pajak*, Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Sunarsih, U., & Oktavia, A. R. (2016). Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 6(2).
- SUNARTO, S., WIDJAJA, B., & OKTAVIANI, R. M. (2021). The effect of corporate governance on tax avoidance: The role of profitability as a mediating variable. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 217-227.
- Tirto.co.id. (2017). DJP Dalam Dugaan Penghindaran Pajak PT Adaro Energy. <https://tirto.id/djp-dalami-dugaan-penghindaran-pajak-pt-adaro-energy-edKk>. Diakses tanggal 17 Februari 2022.
- Vidiyanti, E. (2017). *Pengaruh komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, return on assets, dan leverage terhadap tax avoidance* (Doctoral dissertation, STIE PERBANAS SURABAYA)
- Winata, F. (2014). Pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013. *Tax & accounting review*, 4(1), 162.
- Yunawati, S. (2021). PENGARUH KOMITE AUDIT DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. AKPEM: *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Akuntansi Pemerintahan*, 3(1), 14-20.